

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses panjang yang dialami oleh manusia sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan berlangsung dari sejak lahir hingga akhir hayat, melalui proses pendidikan manusia diharapkan akan mencapai kedewasaan dan kelak menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Proses pendidikan dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan salah satunya jenjang Pendidik Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena sangat menentukan perkembangan dan keberhasilan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan sedini mungkin kepada anak.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan sangat penting dalam kehidupan, sehingga pada masa ini disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan anak, yaitu masa atau periode yang sangat berpengaruh dan menentukan periode – periode perkembangan selanjutnya. Hal ini mencakup fisik, kognitif maupun sosial emosionalnya (Sujiono, 2009:6). Salah satu tahap perkembangan pada anak usia dini atau usia 5-6 tahun adalah kemampuan membaca dan menulis (*literacy*), di mana kemampuan ini harus dibangun sejak dini sebelum anak mengenal dunia pendidikan formal agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membaca maka kemampuan membaca sangatlah penting untuk dikenalkan sejak dini, dengan membaca seseorang mampu mengetahui suatu hal baru dan mampu menambah wawasan yang luas untuk berfikir. Pada fase anak usia dini inilah hal pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan minat baca agar anak terbiasa dengan budaya membaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2014:5). Selain itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008:07).

Saat ini rendahnya minat baca masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Berbagai program telah dilakukan untuk mengembangkan minat baca. Hal ini disebabkan karena minat baca tidak selalu berada pada level yang tinggi. Berbagai situasi turut memberi pengaruh, misalnya memberikan buku yang tidak sesuai dengan usia anak atau memaksakan anak untuk membaca buku yang tidak diminati maka secara langsung berpengaruh terhadap situasi hati anak. Pemerintah berupaya mencari solusi terbaik untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, salah satunya tentang pentingnya pembiasaan membaca buku non pelajaran secara rutin selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Gerakan ini disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa terbiasa membaca buku setiap hari sehingga terbentuklah budaya membaca (Permendikbud, No. 23 Tahun 2015).

Namun pada hakikatnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa berbagai program yang dilakukan belum memperoleh hasil maksimal. Kualitas membaca di Indonesia masih jauh di bawah negara-negara lain. Sebagaimana terdapat dalam jurnal Ony Dina Maharani, dkk (2017) yang berjudul *Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember* menurut *Programer For International Student Asseemnt* (PISA) menyatakan bahwa tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih berada

pada urutan ke 64 dari 72 negara. Selain itu, data terbaru dari *Most Littered Nation In The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 60 dari 61 negara anggota riset dalam hal budaya membaca.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA. UNESCO melakukan survei pada tahun 2012, terkait minat baca masyarakat Indonesia dan hasilnya sangat memprihatinkan, yaitu 0,001 persen, artinya dalam 1000 (seribu) masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (dalam Mahsunah, 2017) menunjukkan, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%). Pada tahun 2009 berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerjasama Ekonomi (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur.

Hasil penelitian Hartono (2013) dalam jurnal Euis Imas Daeni yang berjudul *Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Di Kelompok B2 TK Darussalam*, menyatakan bahwa pada saat ini anak usia dini masih memiliki minat yang rendah dalam membaca. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak sulit tertarik untuk membaca dan menyimak bacaan, jika anak tertarikpun hanya bertahan sebentar, padahal ketika bermain handphone anak bisa bertahan hingga beberapa jam maka hal itu menjadi tugas atau tanggungjawab besar untuk orangtua, sekolah dan masyarakat agar minat baca tumbuh dalam diri anak. Selain itu, hasil penelitian Middleton (2011) juga menunjukkan bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor situasional salah satunya adalah lingkungan. Dari data-data tersebut membuktikan bahwa minat baca anak masih tergolong rendah dan kegiatan membaca sering kali diabaikan oleh masyarakat karena merasa kurang menarik. Rendahnya minat baca tentunya berdampak terhadap kemampuan membaca anak, sebagaimana hasil penelitian INAP atau

Indonesia National Assessment Program juga melakukan riset melalui kegiatan evaluasi terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa. Berdasarkan riset tersebut menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca di Indonesia masih sebesar 46,83% yang artinya kemampuan membaca siswa didik di Indonesia juga masih kurang (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016:2).

Selain hasil riset, peneliti juga melakukan kegiatan observasi di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Tasikmalaya, ternyata minat baca anak-anak masih kurang anak cenderung acuh untuk menyimak atau mengenal bacaan. Setelah diamati ternyata media pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan bacaan kepada anak hanya terpaku pada buku yang mengandung banyak teks tanpa gambar yang bisa menarik minat anak. Hal tersebut dikarenakan media pembelajaran yang sangat terbatas dan metode yang digunakan guru dalam mengenalkan membaca kurang variatif sehingga anak-anak kurang termotivasi. Tentunya hal tersebut harus segera diatasi dan mencari solusi mengenai media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan minat baca agar anak senantiasa tertarik dan terbiasa dengan kegiatan membaca sejak dini.

Beberapa pendapat menyatakan tentang pentingnya minat baca yakni *“Reading interest has an important role in text comprehension because it acts as the basis for students to move towards their reading goals (Wigfield et al., 2015). The authors considered reading interest the most important part of text comprehension because it motivates students to read for enjoyment. Reading interest was found to be positively correlated with text comprehension– the more students read, the more they understand (Tang et al., 2017; Wang & Guthrie, 2004; Wigfield et al., 2016). “Minat membaca memiliki peran penting dalam pemahaman teks, karena merupakan dasar bagi siswa untuk mencapai tujuan membaca (Wigfield, dkk., 2015). Selain itu, para peneliti mengaggap minat baca sangat penting dari pada pemahaman teks karena minat baca bisa memotivasi siswa untuk senang membaca, sambil memahami teks penting bagi siswa untuk memiliki minat*

membaca karena minat baca memiliki kolerasi positif dengan pemahaman teks. Semakin banyak siswa yang melakukan kegiatan membaca maka akan semakin mengerti pula (Tang, dkk., 2017; Wang&Guthrie, 2004; Wigfield, dkk., 2016).

Dalam upaya mengembangkan minat baca anak perlu menciptakan proses pembelajaran dan media pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran berupa e - komik (Elektronik Komik/Komik Digital) dengan tujuan untuk menarik minat belajar anak mengenai minat baca. Alasan peneliti memilih e - komik karena Penggunaan e - pembelajaran dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian Anwas (2006) dalam penggunaan video pembelajaran menunjukkan bahwa para siswa tertarik pada objek visual yang relatif unik serta benda-benda yang abstrak sehingga proses belajar lebih kondusif. Oleh karena itu, inovasi layanan pembelajaran berbasis elektronik harus terus dikembangkan. Salah satunya adalah pembuatan media pembelajaran berbasis elektronik, dalam bentuk e - komik. Gaya media yang tidak terlalu kaku dari pengembangan komik digital (e - komik) berbasis *mobile device* ini diharapkan menjadi sebuah media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah *“Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Komik Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Media pembelajaran yang kurang bervariasi
2. Membutuhkan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni anak usia dini usia 5 - 6 tahun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

Bagaimanakah Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E - Komik Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:
Mengembangkan Suatu Produk Media Pembelajaran Berbasis E-Komik Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan tentang mengembangkan minat baca anak usia dini melalui media komik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru; agar memiliki pengetahuan, ide-ide atau gagasan terkait media pembelajaran yang bervariasi untuk anak usia dini berdasarkan tingkat perkembangan anak usia dini, terutama media komik.
- b. Bagi orang tua; agar memiliki pengetahuan tentang mengembangkan minat baca pada anak usia dini dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini melalui media komik.
- c. Bagi peneliti; menambah wawasan pengetahuan dan dapat membantu guru dalam mengatasi masalah dalam pentingnya minat baca untuk anak di Kober Al-Kahfi terutama media komik.